

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah pernikahan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Peranan orang tua adalah bertanggung jawab dalam mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Shochib (1998) ada sembilan upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan dalam mendidik, mengasuh dan membimbing, (1) lingkungan fisik, (2) lingkungan sosial internal dan eksternal, (3) pendidikan internal dan eksternal, (4) dialog / komunikasi dengan anak-anaknya, (5) suasana psikologis, (6) suasana psikologis, (6) sosiobudaya, (7) perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya “pertemuan” dengan anak-anaknya, (8) kontrol terhadap perilaku anak-anaknya, (9) menentukan nilai-nilai moral kepada anak-anaknya. Orang tua mempunyai peran yang penting untuk memberikan bekal kepada anak agar mampu berinteraksi dengan cara yang bisa diterima masyarakat. Selain itu keluarga juga merupakan media awal anak belajar mengenai nilai-nilai moral, disiplin, tanggung jawab, dan nilai-nilai agama. Dengan pembelajaran tersebut anak diharapkan dapat berinteraksi dengan lingkungan dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut saat berada di lingkungan.

Menurut Shochib (1998), mengatakan bahwa dialog (komunikasi) orang tua dengan anak membantu anak untuk mengembangkan diri. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Yusuf (2012), menemukan bahwa pengaruh komunikasi interpersonal antara ibu asuh dan anak berpengaruh signifikan terhadap kemandirian. Menurut Rakhmat (2011), mengatakan komunikasi juga ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak tahan hidup sendiri. Kita ingin berhubungan dengan orang lain secara positif. Abraham Maslow (1980: 80-92) menyebutkan “kebutuhan akan cinta” atau “*belongingness*”. William Schuz (1966) merinci kebutuhan sosial ini kedalam tiga *inclusion, control affection*. Kebutuhan sosial adalah kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memusatkan dengan orang lain dalam hal interaksi dan asosiasi, pengendalian dan kekuasaan, dan cinta serta kasih sayang. Secara singkat kita bergabung dan berhubungan dengan orang lain, kita ingin mengendalikan dan dikendalikan, dan kita ingin mencintai dan dicintai. Kebutuhan sosial ini hanya dapat dipenuhi dengan komunikasi interpersonal yang efektif.

Bila orang gagal menumbuhkan hubungan interpersonal, disini seorang ibu jika gagal menumbuhkan hubungan interpersonal maka yang akan terjadi adalah sikap agresif, senang berkhayal “dingin”, sakit fisik dan mental dan menderita “*flight syndrome*” (ingin melarikan diri dari lingkungan).

Peneliti mendapat keluhan dari beberapa ibu yang sering dipanggil oleh wali kelas anaknya berkaitan dengan perilaku anak di sekolah, dimana hal ini berdampak pada prestasi anak yang rendah. Perilaku anak-anak tersebut di

sekolah misalnya, sering membolos, terlambat masuk ke sekolah, tidak mengerjakan tugas sekolah, anak mengobrol dengan teman sebangkunya ketika guru sedang menerangkan pelajaran. Para ibu juga merasa kesulitan dalam mendidik dan membimbing anaknya di rumah. Para ibu mengeluhkan sikap anak yang sulit di suruh untuk belajar, mengerjakan tugas sekolah yang diberikan gurunya, tidur cepat, bangun pagi, berangkat ke sekolah tidak telat, bermain internet tidak tahu waktu, main bersama teman sampai larut malam, dan pulang sekolah tidak telat. Para ibu tersebut sudah mencoba dengan berbagai cara mulai dengan cara berbicara secara halus (menasehati), berbicara secara keras dengan cara memarahi/berteriak/berkata kasar. Selain itu ibu juga menghukum anak dengan cara memukul/mencubit, namun cara tersebut tidak berhasil. Reaksi anak ketika ibu bersikap seperti itu kadang diam saja dan terkadang melawan dan bahkan pergi dari rumah. Berdasarkan keluhan ibu tersebut, peneliti kembali melakukan wawancara lebih lanjut dengan para ibu yang anaknya bersekolah ditempat yang sama dan ada 14 orang ibu yang mengeluhkan hal yang sama.

Berikut adalah hasil wawancara peneliti mengenai keluhan dari 14 orang ibu yang anaknya memiliki masalah di atas. Keluhan pertama yaitu ibu kurang menanggapi dengan senang hati ketika merespon apa yang dibicarakan oleh anak. Keluhan kedua, ibu kurang memberikan respon terhadap setiap perilaku anak. Keluhan ketiga yaitu ketika ibu berbicara dengan anak, anak cenderung tidak mau mendengarkan dan bahkan si anak membantah. Keluhan keempat yaitu, ibu kurang bisa menerima saran atau masukan dari anaknya. Keluhan ibu yang kelima yaitu ibu tidak memfasilitasi kebutuhan anak. Keluhan ibu yang keenam yaitu

ketika ibu berbicara cenderung tidak konsisten kepada anaknya. Dilihat dari keluhan-keluhan di atas peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan ibu dalam berkomunikasi dengan anaknya cenderung kurang efektif. Dampak psikologis dari hasil wawancara di atas yaitu ibu merasa kebingungan karena tidak mengetahui cara agar anak mau mendengarkan apa yang disampaikan, ibu merasa kecewa pada diri sendiri karena merasa kurang mampu dalam mendidik anak, ibu cenderung kurang mampu untuk mengontrol emosi ketika anak tidak mau mendengarkan/merespon apa yang disampaikan ibu (misalnya ibu menangis, marah, berkata kasar dan tidak segan-segan memukul anaknya), dan ibu merasa bersalah karena hubungan ia dengan anaknya menjadi kurang baik. Menurut Rakhmat (2011) salah satu faktor yang mempengaruhi hubungan yang baik adalah komunikasi interpersonal yang baik.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang dimana pemaknaan terhadap pesan yang disampaikan dan diterima memiliki nilai yang sama. DeVito (1997) mengemukakan bahwa terdapat tiga hal yang dapat menggambarkan bentuk komunikasi interpersonal, yaitu: komunikasi yang didefinisikan sebagai pengirim pesan oleh seseorang dan menerima pesan dari orang lain atau sekelompok kecil dengan efek langsung; komunikasi antar dua orang yang ada hubungan di antara keduanya; dan komunikasi yang merupakan bentuk perkembangan/peningkatan komunikasi pribadi.

Komunikasi interpersonal penting untuk dimiliki dan dilakukan oleh orang tua khususnya seorang ibu. Hal ini dikarenakan komunikasi interpersonal dapat membantu pembentukan dan menjaga hubungan yang baik antara ibu dan anak,

menyampaikan pengetahuan atau informasi, mengubah sikap dan perilaku, memecahkan masalah hubungan antara ibu dan anak, dan penting untuk mencapai tujuan tertentu. Ibu memiliki peran utama dalam mendidik, membimbing dan mengasuh anak. Komunikasi interpersonal dari ibu kepada anak akan berdampak positif terhadap hubungan ibu dan anak.

Komunikasi interpersonal menurut DeVito (1997) memiliki lima aspek, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*). Keterbukaan adalah kemauan ibu dan anak untuk menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima disaat berkomunikasi. Berdasarkan hasil wawancara dari empat belas ibu dari kelas 6 “SD X” Bandung ditemukan bahwa ibu kurang terbuka pada anaknya, yaitu ibu merasa enggan untuk berkomunikasi dengan anaknya ketika ibu sedang lelah atau sedang mengerjakan pekerjaan rumah, ibu juga tidak memperdulikan anak ketika anak meminta ibu untuk menemaninya mengerjakan tugas dari sekolah.

Aspek kedua dari komunikasi interpersonal adalah aspek empati (*empathy*). Empati adalah merasakan apa yang dirasakan. Dimana ibu dan anak dapat memahami apa yang rasakan dan alasan dari perilaku tertentu yang ditampilkan. Kemampuan ibu memahami kondisi anak dapat ditampilkan melalui perilaku mengenali dan mengetahui hal-hal yang menyebabkan anak dalam kondisi tertentu. Dengan pemahaman ibu akan apa yang dirasakan oleh anak diharapkan dapat membantu ibu dalam memenuhi kebutuhan anak dengan sesuai. Berdasarkan hasil wawancara terhadap empat belas ibu dari kelas 6 SD X,

Bandung, ditemukan bahwa ibu kurang memiliki rasa empati terhadap anaknya, yaitu ibu memaksa anak segera mengerjakan tugas sekolahnya setibanya anak pulang sekolah, memarahi anak ketika ia tidak mau belajar, memarahi anak ketika bangun kesiangan dan terkadang ibu tidak segan-segan untuk memukul anaknya agar bangun pagi.

Aspek ketiga dari komunikasi interpersonal adalah aspek dukungan (*supportiveness*). Aspek ini adalah, Dimana ibu dan anak dapat menciptakan situasi yang mendukung (menyenangkan) agar terjalin komunikasi interpersonal yang efektif. Dengan adanya terciptanya situasi yang menyenangkan ketika melakukan proses komunikasi, diharapkan ibu dan anak dapat merasa nyaman dan aman sehingga terdorong untuk selalu melakukan kegiatan komunikasi yang efektif. Berdasarkan hasil wawancara terhadap empat belas ibu dari anak kelas 6 SD X, Bandung ditemukan bahwa ibu yang kurang bisa menciptakan suasana yang nyaman ketika berkomunikasi dengan anak, ibu cenderung memaksa ketika meminta anak untuk menjaga / menemani adiknya bermain dan si ibu sedang mengerjakan pekerjaan rumah yang lain (memasak, membersihkan rumah, mencuci dan misal ketika sedang menyetrika).

Aspek keempat dari komunikasi interpersonal adalah Ibu dan anak harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong agar lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. Dalam penelitian ini, ibu memiliki penilaian diri yang positif (baik) dan optimisme untuk dapat mendidik atau membimbing anaknya yang sesuai dengan kondisi anak sehingga komunikasi ibu dan anak menjadi lebih efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dari empat belas ibu anak kelas 6 SD X, Bandung, ditemukan bahwa ibu kurang memiliki perasaan positif terhadap dirinya sendiri, misalnya ibu merasa bersalah karena anaknya kurang berprestasi dan ibu merasa tidak mampu dalam mendidik anak. Hal ini berdampak kepada emosi ibu, jika anak mendapatkan nilai rendah, sebagian ibu ada yang memarahi anak dan sebagian lainnya bahkan menyalahkan diri sendiri dengan cara menangis.

Aspek kelima dari komunikasi interpersonal adalah kesetaraan (*equality*), yaitu Pengakuan bahwa ibu dan anak memiliki kepentingan, kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga dan saling memerlukan, sehingga ketika menjalin komunikasi interpersonal ibu dapat tampil sebagai seorang individu yang memberikan perasaan aman dan nyaman bagi anak, dan ibu dapat memosisikan dirinya sebagai teman dan sahabat bagi anaknya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada empat belas ibu dan anak kelas 6 SD X, Bandung ditemukan bahwa ibu kurang menghargai pendapat anak, ibu memarahi anak jika anak memberikan alasan mengapa ia pulang telat sekolah dan ibu tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapatnya.

Dilihat dari fenomena yang ada, 14 orang ibu kurang memiliki kemampuan dalam komunikasi interpersonal terhadap anaknya, dimana ibu kurang terbuka, kurang berempati terhadap anak, kurang bisa untuk memfasilitasi kebutuhan anak. Walaupun dengan keterbatasan ibu dalam berkomunikasi, ibu sudah mencoba untuk berbicara dengan baik (menasehati) kepada anak tetapi anak masih saja melakukannya sehingga Ibu menjadi mudah terpancing emosi dan tidak menyadari telah menyakiti perasaan anak dengan mengeluarkan kata-kata kasar,

mencubit, memukul, bahkan meminta anak untuk pergi dari rumah, tak jarang juga ibu melampiaskan kemarahannya kepada anggota keluarga yang lain misalnya suami dan anak yang lainnya, sehingga hubungan ibu dengan anggota keluarga yang lain menjadi kurang baik, disisi lain ibu kurang fokus melakukan tugas rumah tangga, kepala sakit dan sulit untuk tidur.

Kemampuan komunikasi interpersonal menurut banyak ahli ternyata bukan merupakan bagian dari karakter kepribadian yang bersifat bawaan, melainkan merupakan keterampilan yang bisa dipelajari. [http://www.listrikindonesia.com/bangun interpersonal tingkatkan kinerja 108.htm](http://www.listrikindonesia.com/bangun_interpersonal_tingkatkan_kinerja_108.htm). Selain itu juga komunikasi interpersonal menurut Rakhmat (2011), adalah proses belajar yang terjadi pada dua orang. Hal ini dikarenakan komunikasi menjadi penting untuk pertumbuhan pribadi setiap individu. Kepribadian terbentuk sepanjang hidup kita. Melalui komunikasi kita menemukan diri kita, mengembangkan konsep diri, dan menetapkan hubungan dengan dunia di sekitar. Hubungan setiap individu dengan orang lain akan menentukan kualitas hidup individu tersebut. Berdasarkan hal ini maka peneliti tertarik untuk memberikan intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal ibu. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, intervensi yang diberikan berupa pelatihan komunikasi interpersonal dalam bentuk *experiential learning*. *Experiential learning* merupakan model pembelajaran yang dimulai dengan mendapatkan pengalaman langsung yang diikuti dengan suatu pemikiran, diskusi, analisis dan evaluasi dari pengalaman tersebut (Weight, Albert,

Participative Education and the Inevitable Revolution in journal of Creative Behavior, Vol 4, Fall 1970).

Melalui pemberian intervensi ini diharapkan para ibu yang memiliki anak usia sekolah dasar kelas VI di SD “X” Bandung dapat memanfaatkan proses pembelajaran yang diperolehnya sebagai bekal baginya dalam menjalin komunikasi interpersonal yang efektif dengan anaknya.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti menguji coba rancangan modul pelatihan komunikasi interpersonal pada ibu yang memiliki anak usia sekolah dasar kelas VI SD. Hal ini ditujukan untuk mengetahui apakah rancangan modul pelatihan komunikasi interpersonal yang disusun tersebut dapat digunakan untuk pelatihan komunikasi interpersonal dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal ibu yang memiliki anak usia sekolah dasar kelas VI.

1.3 Maksud, Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah melakukan uji coba serta evaluasi terhadap modul pelatihan komunikasi interpersonal pada ibu yang memiliki anak usia sekolah dasar kelas VI.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menyusun, melakukan uji coba terhadap rancangan modul pelatihan komunikasi interpersonal apakah berpengaruh atau tidak pada kemampuan komunikasi interpersonal ibu pada anak.

1.3.3 Kegunaan Penelitian

1.3.3.1 Kegunaan Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Sebagai bahan masukan bagi ilmu psikologi klinis mengenai suatu program pelatihan komunikasi interpersonal yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal ibu.
2. Sebagai landasan informatif bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan suatu pelatihan komunikasi interpersonal pada para ibu dalam berkomunikasi dengan anaknya yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal pada ibu.

1.3.3.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai:

1. Memberikan informasi dan keterampilan bagi para ibu untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal.
2. Bagi para pendidik dari sekolah yang bersangkutan, hasil penelitian ini dapat menjadi pandangan pada saat masalah yang relevan dikeluhkan oleh para ibu.

1.4 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan modul pelatihan komunikasi interpersonal menurut teori Devito (1997). Desain yang digunakan adalah *single group Pre Test and Post Test Design (Before-After)*. *Treatment* yang diberikan berupa pelatihan dengan metode *experiential learning*. Untuk menganalisa hasil digunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Subyek penelitian ini adalah para ibu yang memiliki anak usia sekolah dasar kelas VI di SD “X” Bandung yang kurang terampil dalam berkomunikasi interpersonal dengan anaknya.

Rancangan Penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

